

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran umum lokasi penelitian

BPS Kartiyem di dirikan oleh Hj. Kartiyem yang berlokasi di Tawang Sari Kulon Progo. Tenaga Medis di BPS Kartiyem Kulon Progo yaitu ibu Kartiyem. Fasilitas yang di sediakan 1 ruang periksa, 2 ruang nifas, 1 ruang bertindak. Selama 1 bulan rata-rata pasien yang melahirkan di BPS Kartiyem 15 ibu bersalin

2. Karakteristik subjek penelitian

Responden penelitian ini adalah ayah bayi yang mendampingi bayinya saat imunisasi di BPS Kartiyem Kulon Progo. Responden yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 30 responden dan terdiri dari latar belakang pendidikan dan jumlah anak.

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 4.1 Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Prosentase
SMP	9	30.0%
SMA	15	50.0%
Perguruan Tinggi	6	20.0%
Jumlah	30	100.0%

(Sumber: Data Primer, 2013)

Tabel 4.1 menunjukkan responden mayoritas berpendidikan SMA sebanyak 15 orang 50,0% dan minoritas berpendidikan Perguruan Tinggi sebanyak 6 orang 20,0% dan SMP sebanyak 9 orang 30.0%

b. Jumlah anak dari responden

Lebih dari 50 % responden sudah mempunyai pengalaman menghadapi kelahiran anak sebelumnya. Data tersebut Kami sajikan pada table berikut.

Tabel 4.2 Jumlah anak dari responden

Status	Frekuensi	Prosentase
Anak pertama	9	30.0%
Anak Kedua /lebih	21	70.0%
Jumlah	30	100.0

(Sumber: Data Primer, 2013)

Tabel 4.2 menunjukkan responden bahwa sebanyak 9 orang 30'0% baru menghadapi kelahiran anak pertama dan 21 orang 70,0% merupakan anak kedua atau lebih.

3. Analisa hasil penelitian

Dalam bab ini akan menyajikan hasil penelitian tentang gambaran peran suami dalam pemberian ASI eksklusif di BPS Kartiyem Kulon Progo tahun 2013. Responden mengisi kuesioner yang telah disediakan, untuk menilai peran suami dari suami terhadap pemberian ASI Eksklusif kepada bayinya.

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Partisipasi suami Dalam pemberian ASI Eksklusif

Kategori	Jumlah	Prosentase
Peran positif	25	83.3%
Peran negatif	5	16.3%
Jumlah	30	100.0%

(Sumber: Data Primer, 2013)

Tabel 4.3 menunjukkan responden dengan peran positif terhadap pemberian ASI eksklusif sebanyak 25 orang 83,3% dan responden yang mempunyai peran negative sebanyak 5 orang 16,3%.

Tabel 4.4 Tabel silang peran suami dalam pemberian ASI Eksklusif dan tingkat pendidikan responden.

Tingkat Pendidikan	Peran Positif		Peran negative	
	Jumlah	Prosentase	Jumlah	Persentase
Perguruan tinggi	6	100.0%	0	0%
SMA	13	86.7%	2	13.3%
SMP	6	66.7%	3	33.3%
Jumlah	25		5	

(Sumber: Data Primer, 2013)

Tabel 4.4 dapat dijelaskan bahwa responden yang tingkat pendidikannya lebih tinggi juga menunjukkan peran positif yang lebih tinggi. Responden yang menamatkan pendidikan perguruan tinggi 6 responden (100.0%) menunjukkan peran positif, responden yang berpendidikan SMA 13 responden (86.7%) Menunjukkan peran positif dan responden yang berpendidikan SMP menunjukkan angka yang lebih rendah yaitu 6 responden (66,7%). Peran negatife juga terlihat lebih tinggi pada responden yang berpendidikan SMP yaitu 3 responden (33.3%) dibandingkan dengan responden yang berpendidikan tinggi.

Tabel 4.5 Tabel Silang Peran Suami Dalam Pemberian ASI eksklusif dan Jumlah Anak Dari Responden

Jumlah Anak	Peran positif		Peran Negatif		Jumlah	
	Jumlah	Prosentase	Jumlah	Prosentase		
Anak Pertama	5	55.6	4	44.4	9	100%
Anak kedua/ lebih	20	95.2	1	4.8	21	100%

(Sumber: Data Primer, 2013)

Tabel 4.5 memberikan gambaran bahwa responden yang baru menghadapi kelahiran anak pertamanya, mempunyai peran negative terhadap pemberian ASI eksklusif lebih tinggi sebesar 4 responden (44.4%) dibanding reponden yang mempunyai anak kedua kedua atau lebih sebesar 1 responden (4.8%) penelitian pada peran positif responden yang menghadapi anak pertama juga lebih rendah yaitu sebesar 55.6% dibanding dengan responden dengan anak kedua/lebih yang mencapai 95.2%

B. Pembahasan

Partisipasi suami merupakan suatu sikap integral dalam rumah tangga yang merupakan salah satu hal yang berpengaruh pada pengambilan keputusan seorang ibu untuk menyusui bayinya atau tidak (Hasrimayana, 2009) Peran menurut Roseli (2009) Ayah dapat berperan aktif dalam keberhasilan pemberian ASI dengan jalan memberikan dukungan secara emosional dan bantuan-bantuan praktis lainnya seperti mengganti popok atau menyendawakan bayi. Pengertian

tentang perannya yang penting ini merupakan langkah pertama bagi seorang ayah untuk dapat mendukung ibu agar berhasil menyusui secara eksklusif.

Membesarkan dan memberikan makan anak adalah tugas bersama antara ayah dan ibu. Hubungan yang unik antara seorang ayah dan bayinya merupakan faktor yang penting dalam pertumbuhan dan perkembangan seorang anak di kemudian hari. Untuk membantu ibu agar dapat menyusui dengan baik maka ayah perlu mengerti dan memahami persoalan ASI dan menyusui.

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka tingkat peran positif juga akan meningkat. Peran positif responden yang menamatkan pendidikan tinggi adalah 6 responden sebesar (100.0%), SMA 13 responden (86.7%) dan SMP 6 responden (66.7%) atau bisa dikatakan bahwa tingkat pendidikan mempunyai korelasi positif dengan peran positif suami dalam pemberian asi eksklusif

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan perilaku individu. Inti dari kegiatan pendidikan adalah proses belajar mengajar dimana hasilnya adalah seperangkat perubahan perilaku. Seseorang yang berpendidikan tinggi akan ber beda perilakunya dengan orang yang berpendidikan rendah (Azzahy, 2008). Semakin tinggi pendidikan seseorang maka ia akan lebih mampu bertindak secara logis sehingga lebih mampu mempertimbangkan aspek positif dan negative dari keputusan yang diambil dalam hal ini memberikan dukungan dalam pemberian ASI eksklusif.

Pendidikan yang cukup merupakan dasar dalam pengembangan wawasan sarana yang memudahkan untuk dimotivasi serta turut menentukan cara berpikir seseorang dalam menerima pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat (Sciartion, 1999). Pada individu yang berpendidikan tinggi akan lebih muda menerima dan menanalisa informasi perilaku yang ditunjukkan merepresentasikan pengetahuan yang relatife memedai terhadap suatu masalah Penelitian Amalia (2009) memberikan kesimpulan dimana tingkat pendidikan mempunyai korelasi positif terhadap perilaku kesehatan seseorang.

Hasil penelitian pada tabel 4.4 juga menunjukkan pola perilaku yang berbeda pada tiap tingkat pendidikan responden. Responden yang pendidikan

SMA 13 responden (86.7%) mempunyai peran positif sedangkan 2 responden (13.3%) peranya negatife. Hal yang sama juga ditunjukkan pada responden yang berpendidikan SMP meskipun peran positif masih lebih rendah dibandingkan dengan responden yang berpendidikan lebih tinggi, 6 reponden (66.7%) berperan positif dan 3 responden (33.3%) peranya rendah atau negatif.

Kaidah umum tentu mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan menunjukkan perilaku yang lebih rasional sehingga pada responden dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memberikan peran yang lebih baik. Jika pembeian ASI eksklusif dianggap sebagai sebuah stimulan maka respon yang akan ditunjukkan akan berbeda dari setiap orang. Notoatmojo (2007) menyebutkan terdapat tiga faktor mempengaruhi pembentukan sikap seseorang yaitu kepribadian, intelegensi dan minat. Perbedaan tingakat pendidikan seringkali hanya menunjukkan perbedaan tingkat intelegensi seseorang sehingga bukan tidak mungkin pada kelompok yang tingkat pendidikannya sama akan tetapi menunjukkan sikap yang berbeda. Dalam suatu kelompok responden tentu akan terdiri dari banyak tipe kepribadian dan minat sehingga sikap yang ditunjukkan juga berbeda misalnya pada kelompok responden yang berpendidikan SMA tidak semuanya mempunyai minat yang sama terhadap pemberian ASI eksklusif pada ibu dan bayinya.

Peran suami terhadap pemberian ASI eksklusif tidak hanya sebatas sikap akan tetapi akan dimanifestasikan dengan perilaku yang mendukung proses tersebut. Notoatmojo (2007) selanjutnya menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku manusia adalah genetika, sikap, norma sosial serta kontrol perilaku pribadi. Dijelaskan juga bahwa sikap dalam konteks ini adalah suatu ukuran tingkatan kesukaan seseorang terhadap perilaku tertentu. Artinya jika seseorang tidak mempunyai minat terhadap suatu perilaku tertentu termasuk proses pemberian ASI Eksklusif oleh istri dan bayinya maka mereka tidak akan menunjukkan perilaku yang diharapkan meskipun secara intelegensi atau tingkat pendidikannya sam`a.

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa suami dengan jumlah anak dua/lebih mempunyai peran yang lebih besar yaitu sebesar 20 responden (95.2%)

dibandingkan dengan mereka yang baru mempunyai anak pertama yang hanya mencapai 5 responden (55.6%) Pada suami yang baru menghadapi kelahiran pertama meskipun kadang mempunyai perhatian yang besar terhadap proses pemberian ASI eksklusif pada bayinya akan tetapi belum mempunyai pengalaman merawat bayi.

Peran suami dalam pemberian ASI eksklusif merupakan salah satu manifestasi dari respon psikologisnya sesudah masa persalinan pasangannya. Menurut Roesli (2009) dari semua dukungan bagi ibu menyusui, dukungan sang ayah adalah dukungan yang paling berarti bagi ibu. Ayah dapat berperan aktif dalam keberhasilan pemberian ASI khususnya ASI eksklusif. Ayah cukup memberikan dukungan secara emosional dan bantuan praktis. Untuk membesarkan seorang bayi, masih banyak yang dibutuhkan selain menyusui, seperti menyendawakan bayi, menggendong dan menenangkan bayi saat gelisah, mengganti popok, memandikan bayi, membawa bayi jalan jalan di taman, memberikan ASI perah, dan memijat bayi. Kecuali menyusui, semua tugas tadi dapat dikerjakan oleh ayah. Menurut Sambas (2001) Pada suami yang baru menghadapi kelahiran anak pertamanya sering memperlihatkan keterlibatan yang kurang karena tingginya kecemasan menghadapi pengalaman penting dalam siklus hidupnya. Pada suami dengan jumlah anak dua / lebih telah mempunyai pengalaman merawat anak sebelumnya sehingga umumnya dapat mereduksi kecemasan sehingga mampu berperan lebih aktif.

Orang tua yang sudah berpengalaman merawat anak-anaknya yang terdahulu atau dengan mengikuti kursus-kursus yang diberikan dalam klinik sebelum kelahiran, lebih yakin dalam melaksanakan peran orang tua dari pada mereka yang tidak mempunyai pengalaman seperti itu. Berdasarkan Riordan (2005) terdapat sepuluh cara dan sumber informasi tentang ASI eksklusif yaitu membaca buku tentang ASI, membaca majalah tentang pengasuhan, mencari informasi di internet, *chatting online*, bertemu dengan konsultan laktasi, menemukan dokter yang tepat yang mendukung pemberian ASI eksklusif, berbicara dengan suster, memanfaatkan kelompok sosial, mendengarkan teman dan keluarga, dan mengikuti kelas kehamilan dan melahirkan. Beberapa hal di

atas dapat membantu ayah dan ibu dalam memperoleh informasi mengenai ASI eksklusif.

Peran suami dalam pemberian ASI eksklusif pada responden yang mengalami kelahiran anak pertama lebih rendah dibandingkan dengan yang mempunyai anak kedua / lebih karena beberapa faktor yaitu pengalaman dan respon psikologis terhadap kelahiran anaknya.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Responden penelitian adalah suami akan lebih baik jika istri juga dijadikan responden sehingga ada data konfirmasi dalam pemberian ASI telah melibatkan istri.
2. Keterbatasan peneliti dalam pengawasan pengisian jawaban kusioner sehingga memungkinkan responden mendapat pengaruh jawaban dari orang lain.